

Barat. Ia dilahirkan di Vienna.² Memang tidak salah jika Berger dimasukkan dalam kategori pemikir sosial. Hal ini bisa dilihat dari prestasi akademisnya yang memang bergelut dalam dunia itu. Ia memperoleh gelar MA dan Ph.D-nya dari New School for Social Research. Pada tahun 1965-1970 ia menjadi editor majalah berkala *Social Research*, dan tahun 1970 menjadi guru besar sosiologi di *Graduate School Of Rutgers Universitas* dan *Douglas College*. Kemudian selama beberapa tahun sejak tahun 1971 ia bertugas di *World View* sebagai *Associate Editor*. Berger juga pernah menjadi Presiden dan *The Society for the Scientific Study Of Religion*.

2. Penulis belum menemukan biografi yang detail tentang Berger, sehingga penulis tidak bisa menyebutkan kapan Berger dilahirkan. Dalam buku-buku, baik yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia maupun yang belum, tidak ditemukan biografi atau otobiografi Berger yang lengkap.

Dalam perkembangan intelektualnya, Berger memang dididik dalam suasana sosiologi tradisional yang dibangun oleh Max Weber.³ Namun, Berger tidak hanya menjadikan sosiologi sebagai disiplin ilmu *an sich*. Ia menjadikan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mempunyai dimensi humanistik dengan lebih banyak mengarahkan pada implikasi yang dihadapi manusia. Karena itulah, pemikirannya itu terkenal dengan sosiologi humanistik. Bukunya yang sangat monumental dalam masalah ini adalah *Invitation to Sociology A Humanistic Perspective* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae dengan judul Humanisme Sosiologi. Berger juga mewarisi pendekatan sosiologi klasik yang bersifat obyektif, interpretatif

3. Salah satu konsep Weber yang juga mempengaruhi pemikiran Berger adalah tradisi sosiologi. Weber melihat bahwa sosiologi adalah ilmu yang berusaha memberikan pengertian tentang aksi-aksi sosial. Lihat Soeryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. X, hal. 446. Dalam upaya memahami Weber itu, Berger telah memperoleh informasi yang sangat banyak dari ajaran Carl Mayer (*Graduate Faculty, New School For Social Research*). Lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Latsir Sosiologi Atas Kenyataan, Kisah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, (Jakarta : LP3ES, 1990), Cet. I, hal. ix

ilmu-ilmu sosial biasa dan harus bersifat bebas nilai artinya netral dipandang dari sudut nilai-nilai.⁸

Dari karya-karyanya dapat diketahui bahwa kiprah Berger dibagi dalam dua periode yaitu, periode ketika ia bergelut dalam masalah-masalah agama, dan periode ketika ia bergelut dalam masalah masalah sosiologi. Pertama, pada tahun 1960-an selama hampir 10 tahun, adalah periode Berger bergelut dengan masalah-masalah agama. Sumbangannya dalam masalah ini adalah tawaran sebuah pendekatan yang berangkat dari hubungan (lingkaran) pengalaman seseorang untuk mendapatkan (menggambarkan) *the signal of transcendence*. Pendekatan yang ditawarkan adalah pendekatan induktif (inductive approach). Menurutnya pendekatan induktif itu mampu memberikan pemahaman baru terhadap fenomena keagamaan secara komprehensif.

Lebih tepatnya ia mengatakan :

"In urging an inductive approach, then, I have two different audiences in mind here. First, and more broadly, I would like to address myself to anyone thinking seriously about religion to day ; and to

8. Peter L. Berger, *Piramida Kurban Manusia, Etika Politik Dan Perubahan Sosial*, terj. A. Rahman Tolleng, (Jakarta : LP3ES, 1982), hal. ix - x

bidang sosiologi pengetahuan) berhadapan dengan perkembangan refleksi teologis dalam kalangan umat kristen barat.¹¹ Kedua, kiprahnya dimulai ketika Berger meninggalkan tugasnya sebagai profesor Etika Sosial di Hartford Seminary dan diangkat sebagai guru besar sosiologi pada New School For Social Research New York, yang menjadi pusat keragakan fenomenologis di Amerika. Pada periode ini Berger mengadakan observasi dan refleksi atau situasi sosiologi Amerika Serikat ketika itu. Berger melihat bahwa teori-teori sosiologi berkembang di Amerika karena ada faktor yang cukup dominan, yakni melekatnya pendekatan positivistik yang sudah menjadikan perkembangan ilmu-ilmu sosial banyak diresapi oleh pengaruh pemikiran modern rasionalitas teknokratis, yang dianut oleh para teknokrat, politisi, birokrat, kelompok profesional lainnya, serta ilmuwan dari disiplin-disiplin ilmu lainnya. Dari situ, ilmu-ilmu sosial kemudian banyak dikembangkan sejauh menjadi sarana teoritis untuk mencapai tujuan-tujuan praktis, yang tersirat dalam pelbagai

11. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.Cit'* hal. xii

perekayasa sosial (social engineering).¹² ×

Menurutnya, situasi ilmu-ilmu sosial di Amerika waktu itu ternyata memendam pertikaian problematika metodologis yang mirip mirip dengan situasi konflik metodologis pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di lingkungan intelektual Eropa (khususnya di Jerman), ketika Max Weber tampil sebagai tokoh yang mempertahankan posisi humanistik dari sosiologi sebagai sub-disiplin humaniora.¹³

×
 Dari kenyataan itu Berger mencoba menumbang status otonomi sosiologi dari dominasi ilmu-ilmu alam dan ideologi politik. Sosiologi dikembalikan ke fungsi aslinya sebagaimana dikehendaki Weber sebagai sarana teoritis untuk memahami serta menafsir secara bertanggungjawab atas masalah-masalah kebudayaan dan peradaban umat manusia. Selain itu bersosiologi itu harus mengikuti proses bertikir seperti yang dituntut oleh fenomenologi, yaitu dimulai dari kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai

12. *Ibid.*, hal. xiii

13. *Ibid.*, hal. xiii -xiv

disiplin sosiologi Berger banyak dipengaruhi oleh bapak sosiologi yaitu Emile Durkheim dan Max Weber serta Rudolf Otto. Sedangkan dalam disiplin fenomenologi Berger di pengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Alfred Schuetz yang merupakan murid Edmund Husserl.

lokoh pertama yang mempengaruhi Berger adalah Emile Durkheim ¹⁷ (selanjutnya disebut Durkheim). Diantara pemikiran Durkheim yang banyak mempengaruhi Berger adalah pemikirannya yang berkaitan dengan disiplin sosiologi dan pemikiran yang selanjutnya menghasilkan sebuah konstruksi pemikiran yang mengatakan bahwa agama sebagai realitas sosial. Menurut Durkheim agama merupakan kekuatan sejarah dan kekuatan umat manusia. Selain itu, agama juga merupakan kekuatan logis. Orang dipaksa untuk mengakui dan menerima keberadaan agama bukan saja karena agama sudah menjadi kenyataan sejarah, melainkan juga karena memang merupakan sesuatu kebutuhan sosial. Maka, "jika masyara-

¹⁷. Emile Durkheim lahir pada tahun 1858 dan meninggal pada tahun 1917.

kat ada agama musti ada".¹⁸ Inilah yang oleh Berger disebut bahwa agama mempunyai kekuatan di masyarakat, baik kekuatan legitimasi dalam mendukung dan melestarikan kehidupan sosial yang ada.

Karena itu, bagi Durkheim agama merupakan suatu pranata kunci dalam pemahaman atas tatanan sosial. Dalam kaitannya dengan masalah ini, pemikiran Berger tentang masyarakat juga banyak berpengaruh bagi Berger. Masyarakat di sini dipahami sebagai kenyataan yang tidak ada duanya, *sui generis*; ia memiliki ciri-ciri tersendiri yang tidak dapat dan tak akan dapat ditemukan lagi pada bagian dunia yang manapun.¹⁹

Sementara itu agama sebenarnya adalah bentuk primitifnya sosiologi; agama adalah juru tafsir tatanan sosial dan sekaligus menjadi sumber tatanan sosial. Bentuk-bentuk ekspresi keagamaan akan selalu memasuki tiap kejadian sosial. Sedangkan yang paling penting,

¹⁸. Cuzzort & King dan Mulyadi Guntur Waseso, *Kekuasaan Birokrasi, Harta Dan Agama Di Mata Max Weber & Emile Durkheim*. (Yogyakarta: PT. Handita Graha Widya, 1981, hal. 3-4

¹⁹. *Ibid*, hal. 45

menurut Durkheim adalah kualitas kesakralan. Yang dianggap sakral dalam suatu masyarakat adalah yang diberi kualitas yang tinggi, atas dasar kemampuannya dalam menggambarkan nilai-nilai, sentimen-sentimen, kekuatan atau keyakinan yang dipunyai semua orang; benda sakral lahir dari masyarakat dan didukung oleh seluruh anggota masyarakat. Bahkan Durkheim sampai pada satu kesimpulan bahwa sakral sebenarnya adalah gambaran simbolis kekuatan sosial.²⁰ Pandangan seperti itu banyak disinggung pula oleh Berger dalam membahas kosmos yang keramat (kosmos yang kudus) dalam realitas sosial agama.

Agama juga merupakan suatu hal *sosial* yang utama (*par excellence*). Durkheim memandang agama dalam kaitannya dengan pembagian radikal semua pengalaman manusia ke dalam dua bagian heterogen yang radikal pula, yaitu pengalaman yang sakral dan yang profan. Ia melihat bahwa pemujaan terhadap luhan sebagai pemujaan tersamar pada masyarakat yaitu entitas yang menjadi tempat individu

.....
²⁰ *Ibid*, hal. 51, 52, dan 54

bergantung.²¹ Durkheim menunjukkan bahwa kekuatan suci itu tampil sekaligus sebagai kosmos dan sosial. Kekuatan-kekuatan suci itu merupakan kekuatan menghidupkan, yaitu yang mengungkapkan dirinya dalam reproduksi maupun dalam memasukkan masyarakat manusia dan pengungkap diri dalam solidaritasnya.²²

Mengenai idesional agama misalnya, Durkheim memandang agama sebagai suatu proyeksi manusia. Maka yang terpenting dari yang suci atau yang sakral itu adalah kemampuannya untuk membangkitkan perasaan kagum, dan karena itu ia memiliki kekuatan memaksa (dalam mengatur) tingkah laku manusia serta kekuatan untuk mengukuhkan nilai-nilai moral kelompok pemeluk.²³

21. Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengantar Awal*, terj. Penerjemah YASOGAMA (Jakarta : CV. Raja wali, 1990), Cet. III, hal. 3, 22, dan 24

22. *Ibid*, hal. 46

23. Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naha-rong (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. IV, hal. 40

tan. Bukunya yang terkenal dalam masalah itu adalah *The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism*. Dari situ Weber berkesimpulan bahwa praktek-praktek ekonomi kapitalis merupakan hasil perkembangan dari gagasan-gagasan yang termuat pada doktrin agama Protestan. Weber menelaah efek perembesan ajaran agama ke dalam struktur sosial dan secara terinci melacak banyak konsekwensi tak terduga dari keyakinan-keyakinan agama tertentu.²⁶ Yang terpenting dari kesimpulan Weber di atas adalah bahwa agama sesungguhnya merupakan sebuah kekuatan dalam kehidupan sosial.

Ada juga yang mengatakan bahwa perhatian Weber terhadap agama boleh dibidang sangat komprehensif. Dari penelitiannya terhadap agama Protestan Weber melihat ada dua hal penting. Pertama, peran agama terhadap perilaku manusia sebagai unsur kausal yang independen.²⁷

²⁶. Ibid. hal. 4

²⁷. Tesis Weber ini sebenarnya ditujukan untuk menangkai tafsiran Marx yang berat sebelah bahwa agama tak lebih dari turunan yang berasal dari variabel sosial fundamental yaitu sebuah epi-fenomena tanpa arti penting kausal. Lihat Thomas F. O'dea, *Op.Cit*, hal. 20

Kedua, Weber menjelaskan bagaimana konsepsi-konsepsi agama yang berangkat dari keterbatasan manusia (kondisi) itu sendiri bertindak sebagai upaya pengembangan masyarakat.²⁸

Dalam menelaah agama, Weber mengkhususkan diri pada apa yang disebut sebagai *masalah makna*. Maksudnya adalah bahwa kenyataan manusia berhadapan dengan penderitaan dan maut. Karena itulah, manusia tidak hanya membutuhkan penyesuaian emosional tapi juga jaminan kognitif. Dia juga mengingatkan bahwa manusia perlu memahami ketidaksesuaian antara harapan dengan apa yang sesungguhnya terjadi di setiap masyarakat dan di setiap kesatuan budaya. Dengan kata lain, manusia membutuhkan jawaban bagi pertanyaan yang menyangkut nasib disiplin dan moralitas, dan bencana ketidakadilan, penderitaan dan maut. Dunia agama menunjukkan penanganan jalan keluar terhadap berbagai masalah ini dengan cara yang terpadu dan rasional.²⁹

28. Ibid, hal. 20

29. Ibid, hal. 20 dan 21

Masalah-masalah yang menjadi perhatian Weber masalah yang berasal dari fakta dasar kondisi manusia ; yaitu ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan. Berger sendiri juga banyak menggambarkan tentang keterasingan manusia yang diakibatkan ketidakmampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya.

Lokoh selanjutnya yang juga banyak mempengaruhi Berger adalah Alfred Schuetz. Alfred Schuetz adalah salah seorang filosof aliran fenomenologis yang membaktikan sebagian besar hidup padaa gagasan-gagasan filosofis. Ia adalah guru besar Berger. Alfred Schuetz dipandang oleh kalangan ahli sosiologi Amerika sebagai murid Edmund Husserl, pendiri aliran fenomenologi di Jerman. Alfred Shuetz berusaha memberi konteks sosial atas konsep *leben-swelt* (dunia kehidupan) ciptaan Husserl. Dari Alfred Schuetz inilah Berger banyak mendapat informasi tentang disiplin ilmu fenomenologi. Selain itu, karena Berger adalah guru besar pada New School for Social Research yang menjadi pusat gerakan fenomenologis di Amerika, maka tidak mengherankan kalau fenomenologi mempengaruhi alam

pikiran Berger.³⁰

Masalah fenomenologi ini paling tidak ada tiga macam. Pertama adalah *fenomenologi transendental*. Fenomenologi transendental ini berusaha mencapai pengetahuan tanpa pengandaian, sebagaimana dilaksanakan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi jenis ini tidak banyak pengaruhnya pada pemikiran Berger. Kedua adalah *fenomenologi hermeneutik*. Fenomenologi ini dikembangkan misalnya oleh Hans-George Gadamer dan Paul Ricoeur. Fenomenologi jenis ini juga kurang berpengaruh pada pemikiran Berger. Ketiga adalah *fenomenologi eksistensial*. Fenomenologi ini menekankan analisa dunia kehidupan (*life world*), yaitu keseluruhan pengalaman manusia yang dilingkupi oleh lingkungan alamiah, obyek buatan manusia dan berbagai peristiwa realitas kehidupan sehari-hari yang diistilahkan oleh Paramount Reality. Fenomenologi inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran Berger, terutama pada pandangannya tentang manusia. Disebutkan bahwa dunia manusia itu ditandai oleh keterbukaan. Perilaku manusia hanya sedikit

30. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.Cit.*, hal. xii.

saja ditentukan oleh naluri. Ia harus membentuk sendiri perilakunya.³¹ Inilah yang dalam konsep Berger dijabarkan dalam hubungan dialektis eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Sementara itu pandangan Berger yang suci atau yang kudus atau yang keramat, banyak diilhami oleh pandangan Rudolf Otto. Buku Rudolf Otto yang terkenal dalam masalah ini adalah *The Idea Of The Holy*. Di dalamnya ini menyatakan bahwa 'hal yang kudus, atau numinous' merupakan sesuatu di luar konsepsi rasional dan etika. Baginya, hal yang kudus itu meliputi suatu kategori pengalaman yang tidak bisa diabaikan satu unsur tertentu dalam dada, atau suatu ungkapan perasaan tertentu. Apa yang terlibat di dalamnya adalah suatu yang tak terselami dan mengatasi segala makhluk, sesuatu yang tersembunyi dan esoterik, tapi yang dapat kita hayati dalam perasaan. Otto menggunakan tiga istilah kunci, yaitu *mysterium, tremendum dan*

³¹. Peter L. Berger, *Kabar Op.Cit*, hal. xiv

fascinans.³² Disebutkan bahwa *mysterium* sama dengan *divine mysteri*, *secret rite or worship* dan *tremendum* sama sama dengan *dreadfull*, *terrible*, *tremendous*.³³

Tokoh-tokoh yang lain diantaranya adalah Max Scheler, Karl Manhaem, terutama dalam bidang sosiologi, pengetahuan serta Thomas Luckmann, Brigitte Berger dan Hansfried Kellner yang telah menjadi teman dialog intensif, terutama mengenai perkembangan pemikirannya.

³². Harold W. Turner, *Rudolf Otto The Idea Of The Holy Commentary On A Shortened Version*, (t.k., t.p., t.t.), hal. 10. Lihat juga Thomas F. O'dea, *Op.Cit*, hal. 39

³³. *ibid*, hal. 13

C. Karya-karya Peter L. Berger

Sepanjang penelitian mengenai karya-karya Berger, penulis dapat mengklasifikasikannya menjadi tiga bagian. Pertama adalah karya-karya Berger tentang agama, yaitu *The Noise of Solemn Assemblies* (1961), *The Precarious Vision* (1961), *The Social Reality Of Religion* (1967), *The Sacred Canopy* (1967), *A Rumor Of Angels* (1969) dan *The Heretical Imperative* (1979). Melalui karya-karyanya itu Berger mencoba melihat fenomena agama. Ia memandang agama sebagai suatu hasil sejarah dengan banyak meminjam pemikiran klasik mengenai agama dari Marx (Karl Marx), Weber dan Durkheim. Salah satu pandangan Berger yang terkenal adalah agama sebagai realitas sosial.

Selain itu, di tengah semakin meredupnya pandangan masyarakat modern terhadap agama atau terhadap Yang Adi Kodrati, Berger mencoba menghidupkan kembali agama sebagai suatu kemungkinan dari pemikiran teologis pada zaman kita ini. Kecenderungan masyarakat modern akibat tidak hanya sekedar kabar angin dari langit. Berger mengingatkan agar agama tidak hanya sekedar kabar angin dari langit, akan tetapi ia melihat bahwa agama mampu dalam

mengatasi kondisi-kondisi keterasingan diri dengan dunianya serta agama mampu memelihara dari kekacauan-kekacauan yang ada. Berger juga mencoba menelusuri permasalahan religius masyarakat modern, yaitu munculnya benih-benih sekularisasi³⁴ didalamnya yang telah menjadi serangan tersendiri bagi persepsi manusia tentang agama atau tentang *yang kodrati*.

Kedua, karya-karya Berger yang berkaitan dengan masalah sosiologi, terutama sosiologi pengetahuan.³⁵ Karya-karyanya yang berkaitan dengan masalah di atas antara lain *Invitation to Sociology, A Humanistic Perspective* (1963), *The Social Construction Of Reality, A Treatise In the Sociology Of Knowledge* (1966) ditulis bersama Thomas Luckmann, *Sociology ; A Biographical*

34. Sekularisasi dimaksudkan sebagai berubahnya pemahaman atau definisi tentang kenyataan dari kerangka sakral kepada kerangka rasional. Lihat Peter L. Berger, *Kabar Op.Cit*, hal. xvii

35. Dalam masalah sosiologi ini, Berger mempunyai akses ke sumber-sumber awal sosiologi di Eropa, terutama karya-karya Max Weber dan Emile Durkheim. Juga mempunyai akses pada sumber-sumber awal karya sosiologi pengetahuan seperti karya-karya Max Scheler, yang juga digunakan oleh Karl Mannheim (1893-1974). Lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.Cit*, hal. xiii

Approach (1912) ditulis bersama Brigitte Berger, dan *Sociology Reinterpreted* (1981) ditulis bersama Hansfried Kellner.

Berger melihat bahwa suasana intelektual Amerika itu serba pragmatis. Hal ini disebabkan filsafat yang berkembang di sana adalah filsafat yang beraliran pragmatis.³⁶ Maka akibatnya ilmu-ilmu sosial dikembangkan sejauh menjadi sarana teoritis untuk mencapai tujuan-tujuan praktis, yang tersirat dalam pelbagai perekayasaan sosial (Social Engineering). Di sinilah Berger melihat perlunya dikembangkan sosiologi alternatif seperti sosiologi interpretatif atau sosiologi humaistik yang mencoba menempatkan kegiatan sosial sebagai bagian dari kegiatan manusia konkrit yang multi dimensial itu seperti yang dimengerti oleh filsafat manusia. Manusia-

36. Pragmatis pada pokoknya memang merupakan gerakan filsafat Amerika yang menjadi terkenal selama satu abad terakhir ini. Ia adalah filsafat yang mencerminkan dengan kuat sifat-sifat kehidupan Amerika. Pragmatis adalah suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran. Lihat Harold H. Titus dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*, alih bahasa Rasyidi. (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 340

manusia konkrit dengan segala problematikanya, termasuk kebebasannya, menjadi titik tolak pencarian hakekat masyarakat sebagai tugas utama pengembangan sosiologi.³⁷

Dalam karya-karyanya itu, Berger mencoba mendefinisikan ulang hakekat dan peranan sosiologi pengetahuan. Pertama, mendefinisikan kembali pengertian kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Menurut Berger, kenyataan sosial (adalah sesuatu yang) tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial lewat berbagai tindakan sosial seperti berkomunikasi lewat bahasa, bekerja sama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubyektif (intersubyektivitas). Konsep intersubyektivitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi. Hal itu terjadi sewaktu manusia melakukan proses internalisasi yang menjadikan kesadaran obyektif dari suatu realitas yang sudah terobyektivitas menjadi

³⁷. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op. Cit.*, hal. xiii

kesadaran subyektif manusia.

Kedua, yakni mempersiapkan penelitian sosiologi agar mampu menemukan essensi masyarakat yang tersirat dalam gejala-gejala sosial itu. Yang dimaksud persiapan di sini adalah dengan menentukan pilihan metodologi ilmu-ilmu sosial yang tepat. Menurut Berger, bahwa kekeliruan pendekatan positivitas yang diterapkan dalam penelitian gejala-gejala sosial ialah gejala-gejala sosial yang diperlukan kira-kira sama dengan gejala-gejala alam. Dan yang dikejar oleh sosiologi positivitas adalah hukum-hukum perkembangan masyarakat yang pada gilirannya dapat dikuasai dan diarahkan menurut proyeksi perkembangan seperti model perencanaan di bidang sains dan teknologi.³⁸ Inilah yang perlu dihindari. Menurutny, masyarakat adalah buatan kultural dari masyarakat tertentu : manusia sekaligus penciptaan dari dunianya

³⁸. Ibid, hal. xv-xvi. dalam gejala-gejala alam itu unsur subyektif sejauh mungkin atau hampir tidak mendapat tempat. Metodologi kealaman itu memberi tempat pada unsur subyektif ini. Sementara itu, gejala sosial adalah ber sifat intersubyektif, sehingga metodologinya memberi tempat yang wajar pada unsur subyektif. Kiranya, bagi Berger, apa yang dinamakan kenyataan sosial itu, selain menampilkan dimensi obyektif tradisi.

sendiri (lingkungan fisik, organisasi sosial serta sistem nilainya). Jadi manusia tidak hanya berfungsi sebagai obyek atau subyek belaka. Manusia adalah obyek dan sekaligus subyek.

Karya-karya Berger ketiga adalah karya-karya yang diilhami oleh karya-karya sebelumnya. Berangkat dari karya-karya sebelumnya itu, Berger juga mengarang buku-buku tentang modernisasi dan politik, perubahan sosial, juga tentang akibat-akibat pembangunan yang diderita oleh manusia. Buku-buku tersebut antara lain *The Homeless Mind, Modernization And Consciousness* ditulis bersama Brigitte Berger dan Hanfried Kellner, *Pyramids Of Sacrifice, Political Ethics and Social Change (1974)*, *Facing Up to Modernity : Excursions In Society, Politics And Religion (1979)*, serta *The Capitalist Revolution* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pada tahun 1990.

Dalam salah satu karyanya di atas, Berger mencoba mengadakan analisis sosiologis atas kesadaran manusia yang berhubungan dengan tatanan institusional masyarakat modern. Menurutnya, kesadaran bukanlah tatanan unsur secara acak ; kesadaran ditata dalam pola-pola yang dapat

dilukiskan secara sistematis. Oleh karenanya, analisis sosiologi ilmu pengetahuan akan mencoba melukiskan *medan-medan kesadaran* yang spesifik.³⁹

³⁹ Peter L. Berrger, Brigette Berger dan Hansfried Kellner, *Pikiran Kembar, Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta : Kanisius, 1992), Cet. 11 hal. 20